



Dari Sungai Batang Kuantan ke FYP Dunia : Viralitas Pacu Jalur sebagai Diplomasi Budaya Digital Indonesia Kontemporer

Muhammad Tamrin¹, Rizqi Muhammad², Deni Dwi Pradana Hermansyah³

¹⁻³Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

Email : muhammادتamrinn0693@gmail.com¹

Alamat : Jalan Raya Dompok, Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau,
Indonesia 29115

*Penulis Korespondensi

Abstract : *Pacu Jalur is a traditional longboat race of the Malay community in Kuantan Singingi, Riau, which has served as a symbol of local cultural identity since the 17th century. In the last three years, this tradition has gone viral on TikTok, reaching millions of international viewers through hashtags such as #pacujalur and #indonesianboatracings. This study aims to analyze the role of Pacu Jalur's virality as an instrument of Indonesia's cultural diplomacy in the digital era. The method used is literature study with a thematic analysis approach, combining theories of soft power, digital cultural diplomacy, and cultural identity. The results show that Pacu Jalur's virality expands cultural exposure to global audiences and strengthens local identity, while simultaneously highlighting the collective values of solidarity, teamwork, and aesthetic traditions embedded in the longboat race. At the same time, this phenomenon raises potential risks of cultural distortion due to commercialization, oversimplification of meaning, and the dominance of digital content logic that prioritizes visual appeal and entertainment value over historical and spiritual dimensions. These findings underscore the dual nature of viral cultural content: as both an opportunity for cultural diplomacy and a challenge for authenticity preservation. Therefore, this research highlights the importance of digital literacy, strategic collaboration between cultural stakeholders, and adaptive policy frameworks to ensure that the viral presence of Pacu Jalur on global digital platforms reflects authentic cultural values and serves as a sustainable instrument of Indonesia's soft power in the contemporary international arena.*

Keywords: *Cultural Diplomacy; Digital Virality; Pacu Jalur; Soft Power; TikTok.*

Abstrak : Pacu Jalur adalah lomba perahu panjang tradisional masyarakat Melayu di Kuantan Singingi, Riau, yang telah menjadi simbol identitas budaya lokal sejak abad ke-17. Dalam tiga tahun terakhir, tradisi ini telah menjadi viral di TikTok, menjangkau jutaan pemirsa internasional melalui tagar seperti #pacujalur dan #indonesianboatracings. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran viralitas Pacu Jalur sebagai instrumen diplomasi budaya Indonesia di era digital. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan analisis tematik, yang menggabungkan teori soft power, diplomasi budaya digital, dan identitas budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa viralitas Pacu Jalur memperluas paparan budaya kepada khalayak global dan memperkuat identitas lokal, sekaligus menyoroti nilai-nilai kolektif solidaritas, kerja sama tim, dan tradisi estetika yang tertanam dalam lomba perahu panjang. Pada saat yang sama, fenomena ini menimbulkan potensi risiko distorsi budaya akibat komersialisasi, penyederhanaan makna yang berlebihan, dan dominasi logika konten digital yang mengutamakan daya tarik visual dan nilai hiburan daripada dimensi historis dan spiritual. Temuan-temuan ini menggarisbawahi sifat ganda konten budaya viral: sebagai peluang diplomasi budaya sekaligus tantangan bagi pelestarian keaslian. Oleh karena itu, penelitian ini menyoroti pentingnya literasi digital, kolaborasi strategis antar pemangku kepentingan budaya, dan kerangka kebijakan adaptif untuk memastikan kehadiran viral Pacu Jalur di platform digital global mencerminkan nilai-nilai budaya autentik dan berfungsi sebagai instrumen berkelanjutan bagi kekuatan lunak Indonesia di kancah internasional kontemporer.

Kata Kunci: Diplomasi Budaya; Pacu Jalur; Soft Power; Tiktok; Viralitas Digital.

1. PENDAHULUAN

Pacu Jalur adalah tradisi balap perahu khas Masyarakat Kuantan Singingi, Provinsi Riau, yang telah menjadi bagian penting dari identitas budaya Melayu di Sumatra sejak abad ke-17 (Kemendikbud 2020). Setiap tahun, Pacu jalur di selenggarakan di Sungai Batang Kuantan sebagai ajang pesta rakyat yang sarat nilai Sejarah, spiritualitas, dan solidaritas sosial (Aziz 2018). Tradisi ini tidak hanya menampilkan keindahan visual perahu yang panjangnya dapat mencapai 25-40 meter, tetapi juga menjadi simbol kekuatan kolektif, gotong royong, dan warisan leluhur yang terus dijaga hingga saat ini (Riau Cultural Heritage Office 2019).

Dalam beberapa tahun terakhir, kemunculan platform media sosial seperti TikTok telah mengubah cara budaya lokal diperkenalkan kepada khalayak internasional. Melalui algoritma “For You Page” (FYP), konten yang menampilkan Pacu Jalur tidak hanya disaksikan masyarakat lokal, tetapi juga menarik pengguna dari berbagai negara (Nugroho 2023). Video Pacu Jalur yang diunggah oleh creator lokal pada tahun 2025 bahkan ditonton jutaan kali dan masuk FYP diberbagai negara, mulai dari Kawasan Asia Tenggara dan Asia Timur, hingga menjangkau penonton internasional di Eropa dan Amerika. Fenomena ini melihatkan bagaimana kekuatan media sosial dapat menjadi katalis bagi diplomasi budaya modern, yaitu Upaya memperkenalkan budaya dan identitas nasional ke dunia internasional melalui pendekatan non-koersif (Nye 2004).

Diplomasi budaya sendiri merupakan bagian penting dari strategi soft power, yang diartikan sebagai kemampuan suatu negara untuk mempengaruhi pihak lain melalui daya Tarik budaya, nilai-nilai, dan kebijakan luar negeri yang positif (Nye 2004). Dalam konteks era digital, soft power makin terwujud dalam bentuk digital diplomacy, di mana media sosial memainkan peran sentral sebagai medium interaksi langsung, penyebaran informasi, dan promosi budaya lintas negara (Manor 2019). Keviralan Pacu Jalur di TikTok dapat dilihat sebagai contoh konkret pemanfaatan teknologi digital untuk memperkuat citra positif budaya Indonesia di mata masyarakat global.

Meski demikian, dibalik peluang besar tersebut, muncul pula tantangan berupa resiko komersialisasi berlebihan, distorsi makna budaya, serta potensi konflik antara nilai tradisional dengan logika konten digital yang cenderung cepat, visual, dan dangkal (Heryanto 2021). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana fenomena viral Pacu Jalur dapat dimanfaatkan secara strategis sebagai instrumen diplomasi budaya, sekaligus memastikan pelestarian nilai-nilai budaya yang otentik dan keberlanjutannya sebagai warisan budaya takbenda.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran viralitas Pacu Jalur sebagai instrumen diplomasi budaya Indonesia di era digital. Secara khusus, penelitian ini akan mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan Pacu Jalur menjadi viral, peluang yang muncul dan viralitas tersebut, serta tantangan yang harus diantisipasi agar tradisi ini tetap lestari dan relevan sebagai asset budaya bangsa.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini didasarkan pada beberapa teori kunci dan studi terdahulu yang relevan. Pertama, teori soft power dari Nye (2004) menjelaskan bagaimana budaya dapat menjadi instrumen untuk mempengaruhi persepsi dan membangun citra positif di tingkat internasional tanpa menggunakan paksaan atau kekuatan militer. Konsep ini menjadi dasar bagi diplomasi budaya, yang dalam konteks digital berkembang menjadi digital cultural diplomacy (Manor 2019). Manor menekankan bahwa media sosial memberi peluang baru untuk memperkenalkan budaya nasional kepada audiens global secara cepat dan organik.

Selain itu, teori identitas budaya dari Hall (1990) digunakan untuk menganalisis bagaimana Pacu Jalur tidak hanya menjadi tontonan, tetapi juga membentuk narasi kolektif yang memperkuat identitas Melayu Riau di era digital. Proses ini sesuai dengan pemikiran bahwa identitas budaya selalu di negosiasikan ulang melalui representasi, termasuk di media sosial.

Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah thematic analysis (Braun & Clarke, 2006) yang membantu mengidentifikasi tema-tema utama seperti peluang diplomasi budaya, penguatan identitas lokal, serta tantangan komersialisasi dan destorasi makna. Metode ini relevan untuk menggali makna yang muncul dari konten TikTok dan respon audiens. Studi juga didukung data empiris tentang viralitas Pacu Jalur di TikTok, termasuk jumlah penonton, likes, dan penggunaan hastag dari tahun 2023 hingga 2025. Data ini penting untuk menunjukkan bagaimana tradisi lokal dapat melampaui batas geografis melalui algoritma “For You Page” TikTok, yang menurut Bresnick (2019) memungkinkan konten lokal menjadi global secara instan.

Selain teori dan data, penelitian ini juga mempertimbangkan kajian terdahulu mengenai tradisi budaya lokal lain yang viral di media sosial, seperti Tari Kecak Bali (Hidayat, 2021) dan Reog Ponorogo (Andini, 2022). Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa meskipun viralitas meningkatkan eksposur budaya, muncul juga perdebatan tentang otentitas dan risiko budaya hanya dijadikan sebagai “konten”.

Lebih jauh, Anholt (2007) dan Dinnie (2008) menekankan pentingnya nation branding sebagai strategi untuk memperkuat citra budaya nasional di era global. Konsep ini relevan untuk menganalisis bagaimana Pacu Jalur sebagai tradisi lokal dapat diangkat menjadi simbol diplomasi budaya digital yang mewakili wajah Indonesia di mata dunia.

Dengan kerangka teori dan data tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana viralitas Pacu Jalur di TikTok bukan hanya sebagai tren digital semata, tetapi juga sebagai instrumen soft power dan bagian dari diplomasi budaya kontemporer yang memanfaatkan teknologi digital.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami bagaimana viralitas Pacu Jalur di media sosial, khususnya TikTok, menjadi bagian dari strategi diplomasi budaya digital Indonesia (Creswell, 2013). Pendekatan ini dipilih karena faktor penelitian terletak pada makna, narasi, dan konstruksi identitas budaya yang terbentuk melalui interaksi digital, bukan pada pengukuran angka statistik semata.

Data penelitian diperoleh dari dua sumber utama. Pertama, studi literatur mencakup buku, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen resmi yang membahas Pacu Jalur sebagai warisan budaya takbenda (Kemendikbud, 2020; Riau Cultural Heritage Office, 2019), teori soft power (Nye, 2004), diplomasi budaya digital (Manor, 2019), dan teori identitas budaya (Hall, 1990). Kedua, observasi konten digital berupa analisis tiga unggahan video TikTok yang viral pada periode 2023-2025. Video tersebut diunggah oleh akun *pacu.jalur.story* pada 4 Agustus 2023 dengan 68,1 juta penonton dan 3 juta like menggunakan tagar seperti #salamkayuah dan #pacujalur2023; akun *cecepjiaa* pada 13 Agustus 2024 dengan 29,4 juta penonton dan 730,8 ribu likes menggunakan tagar seperti #pacujalurmenyapadunia; serta unggahan terbaru akun yang sama pada 3 Juli 2025 dengan 71,6 juta penonton dan 7,3 juta likes disertai tagar seperti #aurafarming dan #indonesianboatracing. Seluruh video tersebut dapat diakses melalui tautan resmi di platform TikTok.

Observasi dilakukan terhadap jumlah penonton, jumlah likes, komentar, jumlah share, serta variasi distribusi tagar yang digunakan oleh kreator konten. Data ini membantu menelusuri perkembangan viralitas Pacu Jalur dari yang awalnya berskala regional (2023-2024) menjadi fenomena dengan audiens internasional yang lebih luas pada tahun 2025.

Proses analisis data menggunakan pendekatan *thematic analysis* (Braun & Clarke, 2006) yang meliputi tahap identifikasi tema, pengelompokan, dan interpretasi hubungan antara viralitas dengan strategi diplomasi budaya digital. Validitas hasil penelitian diperkuat dengan

triangulasi data, yaitu membandingkan temuan observasi konten dengan literatur dan penelitian terdahulu mengenai viralitas tradisi lokal lainnya seperti Tari Kecak dan Reog Ponorogo (Hidayat, 2021; Andini, 2022).

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam mengenai bagaimana fenomena viral Pacu Jalur menjadi instrumen *soft power* yang relevan di era digital, sekaligus tetap menjaga nilai-nilai budaya aslinya agar tidak tergerus oleh arus komersialisasi dan logika konten cepat di media sosial.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Viralitas Pacu Jalur di TikTok (2023–2025)

Data menunjukkan bahwa Pacu Jalur memperoleh sorotan internasional melalui TikTok, dengan jutaan penonton dan jutaan *likes* dalam periode 2023–2025. Pada tahun 2023, unggahan akun *@pacu.jalur.story* mencapai 68,1 juta penonton dengan 3 juta *likes* menggunakan tagar lokal seperti *#salamkayuah* dan *#pacujalur2023*. Tahun berikutnya, akun *@cecepjiaa* memperoleh 29,4 juta penonton dengan tagar *#pacujalurmenyapadunia*, yang menandai perluasan pesan dari konteks lokal ke regional. Tren ini memuncak pada 2025, ketika video dari akun yang sama mencapai 71,6 juta penonton dengan 7,3 juta *likes* serta menggunakan tagar global seperti *#indonesianboatracing*, yang secara eksplisit memposisikan Pacu Jalur sebagai bagian dari budaya Indonesia di ranah dunia digital.

Pacu Jalur sebagai Instrumen Soft Power

Fenomena viralitas ini mendukung gagasan Joseph Nye (2004) mengenai *soft power*, yaitu kemampuan suatu negara memengaruhi pihak lain melalui daya tarik budaya. Pacu Jalur yang awalnya berakar pada identitas lokal Melayu Kuantan Singingi kini diangkat ke panggung global, memperlihatkan daya tarik estetika, sportivitas, dan nilai gotong royong. Viralitas di TikTok menjadikan tradisi ini sebagai bentuk diplomasi budaya non-koersif yang efektif karena menjangkau audiens luas tanpa intervensi politik formal.

Audiens Internasional dan Peran Kreator Digital

Analisis komentar dan distribusi konten menunjukkan bahwa audiens Pacu Jalur tidak hanya berasal dari Indonesia atau Asia Tenggara, melainkan juga dari pengguna global. Influencer, aktor, atlet, hingga artis dunia turut mereplikasi atau memberi respons positif pada konten Pacu Jalur, menjadikannya tren lintas negara. Hal ini memperkuat posisi Pacu Jalur sebagai “cultural product” yang mampu menembus batas geografis melalui media sosial.

Tantangan: Komersialisasi dan Distorsi Makna Budaya

Meski peluang diplomasi budaya terbuka lebar, tantangan juga muncul berupa risiko komersialisasi berlebihan dan reduksi makna budaya. Konten yang ditujukan untuk viral kadang menekankan aspek visual dan hiburan, sementara dimensi spiritual, sejarah, dan nilai tradisi bisa terpinggirkan (Heryanto, 2021). Jika tidak dikelola secara bijak, popularitas di media sosial berpotensi menggeser identitas budaya yang otentik.

Implikasi Strategis bagi Diplomasi Budaya

Temuan ini menegaskan pentingnya strategi literasi digital dan kebijakan budaya yang lebih adaptif. Viralitas Pacu Jalur dapat dioptimalkan sebagai *branding* budaya Indonesia di era globalisasi digital. Namun, pemerintah, komunitas lokal, dan kreator konten perlu berkolaborasi untuk memastikan narasi budaya yang ditampilkan tetap autentik sekaligus menarik bagi audiens global. Dengan demikian, Pacu Jalur tidak hanya sekadar menjadi tren sesaat di TikTok, tetapi juga instrumen *soft power* yang berkelanjutan untuk mendukung citra Indonesia di kancah internasional.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa viralitas Pacu Jalur di TikTok pada periode 2023–2025 telah mengubah tradisi lokal menjadi fenomena digital global. Dari sekadar pesta rakyat di Sungai Batang Kuantan, Pacu Jalur kini tampil sebagai instrumen diplomasi budaya Indonesia di era digital. Jumlah penonton yang mencapai puluhan juta, keterlibatan audiens internasional, serta partisipasi kreator dan influencer global memperlihatkan potensi besar tradisi ini sebagai *soft power* kontemporer.

Namun, penelitian ini juga menegaskan adanya tantangan berupa risiko komersialisasi, reduksi makna budaya, dan kemungkinan terpinggirkannya nilai-nilai spiritual serta historis yang melekat pada Pacu Jalur. Dengan demikian, viralitas digital dapat menjadi peluang sekaligus ancaman bagi pelestarian budaya, tergantung bagaimana ia dikelola.

Saran

Pertama, pemerintah daerah, komunitas budaya, dan kreator konten perlu menjalin kolaborasi untuk memastikan narasi Pacu Jalur yang tersebar di media sosial tetap autentik, informatif, dan representatif terhadap nilai budaya aslinya. Kedua, perlu adanya strategi literasi digital berbasis komunitas agar generasi muda tidak hanya menjadi konsumen konten, tetapi juga produsen narasi budaya yang kritis. Ketiga, penelitian selanjutnya dapat memperluas analisis dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, misalnya melalui survei atau analisis

jaringan sosial, guna mengukur lebih jauh dampak viralitas budaya terhadap citra Indonesia di dunia internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, F. (2022). Reog Ponorogo di media sosial: Dari ritual lokal ke tontonan global. *Jurnal Seni dan Budaya*, 15(2), 145–162.
- Anholt, S. (2007). *Competitive identity: The new brand management for nations, cities and regions*. Palgrave Macmillan.
- Aziz, A. (2018). *Pacu Jalur: Tradisi, sejarah, dan identitas budaya masyarakat Kuantan Singingi*. Universitas Riau Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Dari, A. P. (2021). Persepsi generasi millennial di Aceh terhadap pengaruh K-Wave dalam konteks soft diplomacy (Studi kasus: Universitas Syiah Kuala dan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry) [Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry].
- Hall, S. (1990). Cultural identity and diaspora. In J. Rutherford (Ed.), *Identity: Community, culture, difference* (pp. 222–237). Lawrence & Wishart.
- Hasanah, L. U., & Andari, N. (2021). Tradisi lisan sebagai media pembelajaran nilai sosial dan budaya masyarakat. *Jurnal Ilmiah Fonema*, 4(1), 48–66. <https://doi.org/10.25139/fonema.v4i1.3455>
- Hayatulnupus, S. M. (2025). Transformasi komunikasi masyarakat modern melalui TikTok: Analisis partisipatif generasi Z. *Bashirah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 6(1), 94–106. <https://doi.org/10.33367/bsr.v6i1.4093>
- Heryanto, A. (2021). *Budaya populer di era digital: Tantangan dan peluang pelestarian tradisi lokal*. Pustaka Obor.
- Hidayat, R. (2021). Diplomasi budaya melalui tari Kecak: Antara pariwisata dan soft power. *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 9(1), 25–40. <https://doi.org/10.14710/jihi.v9i1.10744>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Warisan budaya takbenda Indonesia: Direktori nasional*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Manor, I. (2019). *The digitalization of public diplomacy*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-04405-0>
- Nianti, Y. (2020). Analisis implementasi diplomasi budaya Tiongkok melalui Confucius Institute di Indonesia tahun 2014–2020 [Bachelor's thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Nugroho, R. (2023). Media sosial sebagai katalis diplomasi budaya: Analisis viralitas tradisi lokal di TikTok. *Jurnal Komunikasi Global*, 8(1), 55–72. <https://doi.org/10.7454/jkg.v8i1.1442>
- Nye, J. S. (2004). *Soft power: The means to success in world politics*. Public Affairs.

- Riau Cultural Heritage Office. (2019). *Pacu Jalur: Warisan budaya takbenda Riau*. Pemerintah Provinsi Riau.
- Salehuddin, S., Kamaruddin, S. A., Adam, A., & Nursida, A. (2025). Tradisi Tahun Baru pada masyarakat Papua dalam lensa pemikiran Marxisme. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 61–71. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v13i1.5578>
- TikTok. (2023, August 4). *Pacu Jalur Story – Pacu Jalur 2023* [Video]. TikTok. <https://www.tiktok.com/@pacu.jalur.story/video/7263283530808003845>
- TikTok. (2024, August 13). *Cecep Jiaa – Pacu Jalur menyapa dunia* [Video]. TikTok. <https://www.tiktok.com/@cecepjiaa/video/7402596852245351686>
- TikTok. (2025, July 3). *Cecep Jiaa – Pacu Jalur 2025* [Video]. TikTok. <https://www.tiktok.com/@cecepjiaa/video/7522841069621431608>